



Penduduk Kabupaten Cilacap berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 (dilaksanakan bulan September) sebanyak 1.944.857 jiwa yang terdiri atas 980.999 jiwa penduduk laki-laki dan 963.858 jiwa penduduk perempuan. Selama kurun waktu 2010-2020 pertumbuhan penduduk Kabupaten Cilacap sebesar 1,65 persen, dengan angka rasio jenis kelamin 101,8 (BPS Kabupaten Cilacap, 2021).

Kabupaten Cilacap terdiri dari 24 kecamatan dan 284 desa/ kelurahan. Nama-nama kecamatan di Kabupaten Cilacap beserta penggunaan lahan dan luas wilayah yang disajikan dalam Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Penggunaan lahan per kecamatan Kabupaten Cilacap tahun 2021

	Kecamatan	Luas (Ha)			Jumlah
		Sawah	Bukan Sawah	Bukan Pertanian	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Dayeuhluhur	2463	15.137	906	18.506
2	Wanareja	4234	13.294	1445	18.973
3	Majenang	3816	7.521	2519	13.856
4	Cimanggu	3758	11.118	1868	16.744
5	Karangpucung	1737	8.543	919	11.199
6	Cipari	2207	7650	2291	12.148
7	Sidareja	1380	2725	1390	5495
8	Kedungreja	4829	1730	584	7143
9	Patimuan	4710	2117	703	7530
10	Gandrungmangu	5161	6283	2875	14.319
11	Bantarsari	3028	3784	2741	9553
12	Kawunganten	4470	5532	2059	12.061
13	Kampung laut	2324	7587	4687	14.598
14	Jeruklegi	1234	5523	2922	9679
15	Kesugihan	2928	2685	2618	8231
16	Adipala	3896	244	1979	6119
17	Maos	2013	87	704	2804
18	Sampang	1850	399	481	2730
19	Kroya	2987	1072	1824	5883
20	Binangun	2922	429	1791	5142
21	Nusawungu	3330	319	2477	6126
22	Cilacap Selatan	188	16	707	911
23	Cilacap Tengah	500	59	1656	2215
24	Cilacap Utara	562	282	1040	1884

<b>Kabupaten Banyumas</b>	<b>66.527</b>	<b>104.136</b>	<b>43.186</b>	<b>213.849</b>
---------------------------	---------------	----------------	---------------	----------------

Sumber: Data BPS, 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa luas wilayah Kabupaten Cilacap adalah 213,849 Km<sup>2</sup> (213.849 Ha) dengan rincian 43.186 Ha untuk luas lahan bukan pertanian dan 170.663 Ha untuk lahan pertanian. Luas lahan pertanian terbagi menjadi 66.527 Ha lahan untuk sawah dan 104.136 Ha untuk lahan bukan sawah. (BPS, 2021). Dengan luas lahan tersebut menjadikan Kabupaten Cilacap sebagai daerah produsen beras terbesar dan menjadi penyangga utama bagi ketahanan pangan di Jawa Tengah. Produksi padi memberikan kontribusi sekitar 7 persen terhadap produksi padi Jawa Tengah (Dinas Pertanian Cilacap, 2020). Berdasarkan Tabel 4.1 di atas Kecamatan Wanareja memiliki luas wilayah terbesar di Kabupaten Cilacap sedangkan Kecamatan Cilacap Selatan memiliki luas wilayah terkecil.

Selain padi dan juga padi gogo, tanaman palawija seperti jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar juga merupakan komoditi bahan makanan yang ada di Kabupaten Cilacap. Namun karena kurang intensnya penanaman tanaman palawija maka dari tahun ke tahun produksi dari tiap-tiap komoditi menjadi tidak menentu.

Kabupaten Cilacap juga mengembangkan tanaman hortikultura yang meliputi tanaman buah-buahan dan sayuran. Komoditas unggulan buah-buahan yang ada di Kabupaten Cilacap diantaranya adalah jeruk siem, pepaya, pisang, sukun, manggis, durian, dll. Sedangkan sayuran yang dikembangkan antara lain cabe, kangkung, kacang panjang, bayam, terong, ketimun dan tomat. Produksi buah-buahan di Kabupaten Cilacap tahun 2020 yang paling dominan adalah pisang dengan total produksi mencapai 338.470 kw, disusul oleh produksi mangga yang mencapai 61.456 kw, kemudian disusul dengan manggis dengan produksi mencapai 51.492 kw. Komoditas sayuran yang paling dominan adalah cabe (cabe besar dan cabe rawit) dengan total produksi 64.922 kw disusul oleh terong dengan produksi 44.297 Kw (BPS, 2021)

## 4.2 Proses Penelitian

Proses penelitian adalah rangkaian tindakan apa saja yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian. Dalam proses penelitian dilaksanakan secara sistematis, objektif dan logis. Sistematis artinya penelitian merupakan proses yang tersruktur dengan mengikuti aturan atau kaidah secara berurut, objektif artinya penelitian didasarkan pada fakta dan data, selanjutnya logis artinya penelitian mendasarkan pada pengkajian secara rasional, kritis dan analisis.

Menurut Houser (*dalam* swarjana, 2012) proses penelitian terdiri atas:

1. Mendefinisikan masalah yang layak untuk diteliti
2. Membedah kepustakaan yang terkait dengan apa yang diteliti
3. Memilih teori yang relevan dengan masalah yang diteliti sebagai dasar penelitian dilakukan
4. Mendesain penelitian yang akan dilaksanakan dengan mempertimbangkan rumusan masalah dan tujuan penelitian
5. Memilih strategi sampling (apakah random atau non-random)
6. Menentukan strategi pengukuran dan alat ukur yang digunakan
7. Mengumpulkan data
8. Analisis data
9. Mengkomunikasikan hasil penelitian.

Proses penelitian penerapan program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap diawali dengan pelaksanaan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan April tahun 2022. Dari hasil penelitian pendahuluan diperoleh rumusan masalah dalam penerapan program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap. Program padi IP 400 merupakan satu inovasi baru dari Kementerian Pertanian untuk meningkatkan produksi padi yang mulai dilaksanakan pada awal tahun 2021. IP 400 adalah cara tanam dan panen empat kali dalam satu tahun pada lahan yang sama. Mencari berbagai sumber pustaka dan teori yang relevan sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian. Diperoleh pustaka dan teori mengenai peran kelompok tani. Berdasarkan pada Permentan 168/Per/Sm.170/J/11/11 tentang kemampuan kelas kelompok tani,

maka diambil keputusan untuk menganalisis tingkat peran kelompok tani dalam penerapan program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian kemudian memilih dan menentukan metode penelitian yang sesuai untuk dilaksanakan penelitian. Penentuan sampel penelitian diambil secara *purposive* yaitu di desa pelaksana program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap yaitu Desa Boja dan Desa Jenang Kecamatan Majenang. Berdasarkan analisa awal maka diperoleh metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan alat analisis yang dinakan yaitu skala *Likert*.



Gambar 3. Pelaksanaan pengisian kuisisioner petani

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan Juni selama tiga minggu kemudian dilanjutkan dengan proses tabulasi data diteruskan dengan analisis data penelitian. Tahap akhir dalam proses penelitian yaitu mendeskripsikan hasil analisis dan dituangkan dalam bentuk naskah yang kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing

### 4.3 Kelembagaan Kelompok Tani

Posisi dan fungsi kelembagaan petani merupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial dalam suatu komunitas. Kelembagaan petani

merupakan lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani guna memperkuat kerjasama dalam memperjuangkan kepentingan petani dalam bentuk kelompok tani dan gabungan kelompok tani (Hadipurwanto, J. 2017).

Peraturan Menteri Pertanian, Nomor : 273/Kpts/OT.160/4/2007, Tanggal : 13 April 2007 menyatakan bahwa Kelompok Tani adalah Kumpulan petani Hutan/pekebun yang dibentuk atas dasar Kesamaan kepentingan, Kesamaan kondisi lingkungan (social, ekonomi, sumber daya), Keakraban, Keserasian hubungan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya dan dipimpin seorang ketua kelompok yang dipilih diantara anggota dan oleh anggota atas dasar musyawarah sedangkan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan kelembagaan kelompok tani di dua desa yaitu Desa Boja dan Desa Jenang Kecamatan Majenang sudah terbentuk. Desa Boja dan Desa Jenang masing-masing memiliki satu Gapoktan dengan jumlah kelompok tani untuk Desa Boja ada enambelas kelompok tani yang sudah terbentuk dan sudah teregistrasi di Kementerian Pertanian. Desa Jenang memiliki lima kelompok tani yang juga sudah teregistrasi di Kementerian Pertanian. Kelompok tani di Desa Boja sudah terbentuk sejak tahun 1983 dengan luas lahan total 846,4 Ha yang terdiri dari 540 Ha lahan sawah, 118,4 Ha lahan pekarangan dan 188 Ha lahan perkebunan. Sebanyak 87,5% kelompok tani di Desa Boja masuk dalam kelas kelompok lanjut. Luas lahan Desa jauh berbeda dengan luas lahan Desa Boja, total luas lahan Desa Jenang adalah sebesar 176 Ha dengan perincian sebanyak 137 Ha tanah sawah, 18 Ha tanah pekarangan dan seluas 21 Ha lahan perkebunan. Kelompok tani di Desa Jenang sudah terbentuk sejak tahun 1975 dan keseluruhan kelompok tani di Desa Boja masuk dalam kelas lanjut.

Selain kelompok tani dan Gapoktan, kelembagaan lain yang ada di Desa Boja dan Desa Jenang adalah kelompok wanita tani (KWT). Desa Boja sendiri terdapat

satu kelompok wanita tani yang sudah mandiri sedangkan untuk Desa Jenang terdapat tiga kelompok wanita tani yang rata-rata berusaha dibidang pertanian.

Kelompok tani di Desa Boja dan Desa Jenang sudah terbentuk sejak tahun 1983 tetapi sampai saat ini kelompok tani masih belum mampu mandiri. Hal ini dapat dilihat dari kelengkapan administrasi yang ada di kelompok masih belum lengkap adapun yang sudah terisi masih sedikit. Oleh karena itu pendampingan petugas dan dinas terkait harus lebih ditingkatkan. Penguatan kelembagaan untuk meningkatkan kelas kelompok tani juga diperlukan agar kelompok tani dapat mencapai tujuannya dengan baik. Dapat dikatakan kondisi kelompok tani di Desa Jenang dan Desa Boja jalan ditempat karena kelompok akan aktif disaat ada kegiatan ataupun program dari pemerintah, hal ini disebabkan karena awal terbentuknya kelompok juga karena adanya kegiatan atau proyek bukan dibentuk berdasarkan satu kepentingan yang sama dari anggota kelompok tani. Struktur kepengurusan kelompok juga tidak aktif bahkan ada beberapa susunan pengurus yang kosong. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Pujiharto (2020) bahwa Kelembagaan petani cenderung hanya diposisikan sebagai alat untuk mengimplementasikan proyek belaka, belum sebagai upaya untuk pemberdayaan yang lebih mendasar.

#### **4.4 Karakteristik Petani Pelaksana Program padi IP 400 Kabupaten Cilacap**

Karakteristik petani yang berhubungan sangat nyata dengan kompetensi petani antara lain umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, konsumsi media, kontak dengan penyuluh, pengambilan keputusan, akses ekonomi, akses kredit, produksi dan pendapat (Prajatino *et al.*, 2021). Karakteristik petani dapat berupa karakter demografis petani, karakteristik sosial petani serta karakteristik kondisi ekonomi petani itu sendiri. Karakteristik tersebutlah yang membedakan tiap perilaku petani pada situasi tertentu. Salah satu sifat penting yang berpengaruh pada proses komunikasi dalam penyebaran informasi adopsi inovasi teknologi adalah karakteristik petani.

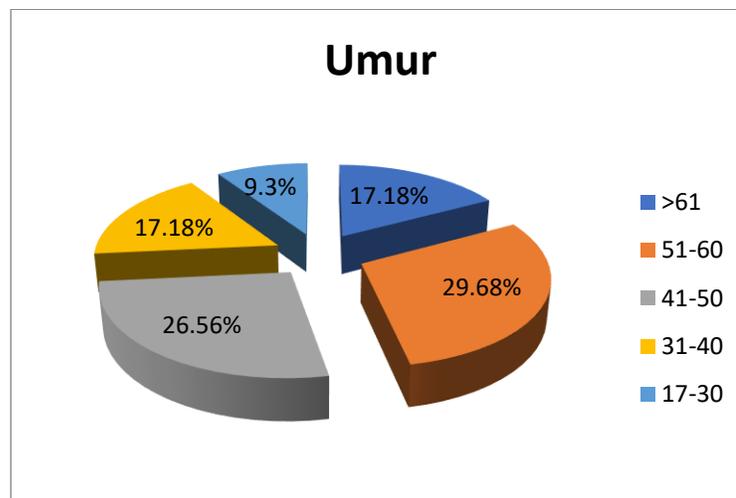
Menurut Darmawan *et al.*, (2021) variabel yang mempengaruhi proses tersebut adalah: umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, pengalaman

dalam berusaha tani, luas lahan garapan dan status penguasaan lahan mempengaruhi perilaku komunikasi dan jaringan informasi komunikasi dalam kegiatan sehari-hari khususnya dalam usaha tani padi sawah.

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung kelompok tani dan melaksanakan program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, luas lahan, dan pengalaman bertani. Berikut ini adalah karakteristik petani responden di daerah penelitian:

#### 1. Umur Petani Responden

Umur pada identitas responden ini didasarkan bahwa responden dalam penelitian ini berpengaruh dalam peran keberhasilan program Padi IP 400 di Kabupaten Cilacap. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran tentang umur dari responden yang dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 4. Prosentase petani responden berdasarkan kategori umur

Gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Kabupaten Cilacap adalah kategori umur 51–60 tahun yaitu sebanyak 29.68 % dengan kategori umur 17–30 Tahun menempati prosentase umur terendah yaitu sebesar 9.37%. Menurut undang-undang tenaga kerja No. 13 Tahun 2003, usia produktif adalah usia antara

15 sampai 64 tahun. Petani yang memiliki umur produktif akan lebih memiliki fisik yang lebih kuat jika dibandingkan dengan petani yang sudah tidak produktif. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 84.38% petani pelaksana program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap masuk dalam kategori umur produktif. Artinya sebagian besar petani berpotensi untuk mengembangkan program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap.



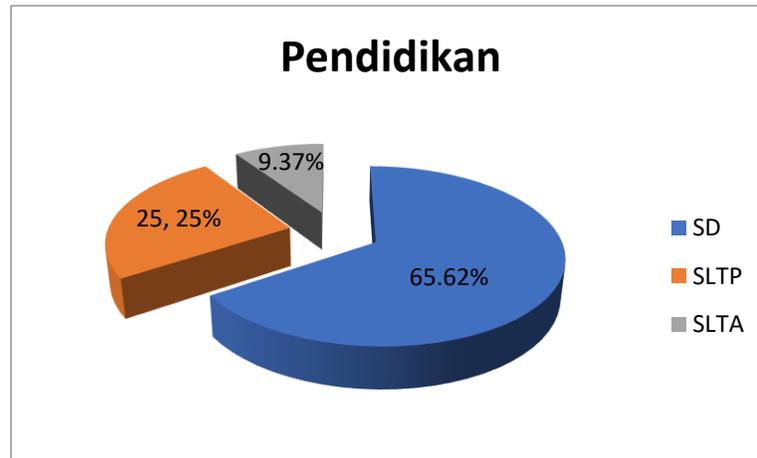
Gambar 5. Foto KTP salah satu anggota pelaksana program padi IP 400 di Desa Jenang

Penduduk usia matang akan pengalaman dan tenaga masih dimungkinkan untuk meningkatkan keterampilan dan menambah pengetahuan dalam mengelola teknologi baru untuk memajukan usahatani padi. Program padi IP 400 membutuhkan tenaga ekstra untuk menjalankannya karena harus mempersingkat waktu dan memaksimalkan tenaga dan alsintan di setiap tahapan budidayanya. Oleh karena itu umur produktif sangat mendukung program padi IP 400.

## 2. Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara berfikir petani, dimana pada umumnya petani yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih cepat menerima inovasi baru dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani (Ilyas, 2018). Dalam

penelitian ini dapat dilihat bahwa terdapat tingkat pendidikan yang berbeda pada responden. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran tentang pendidikan dari responden yang dapat dilihat pada Gambar 6 sebagai berikut:



Gambar 6. Prosentase petani responden berdasarkan kategori pendidikan

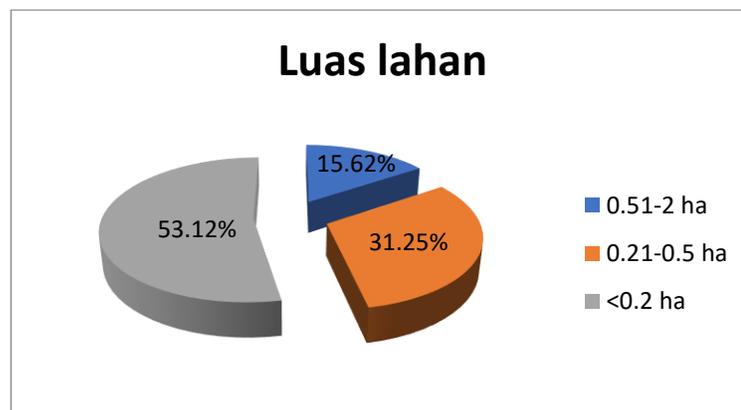
Gambar 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Kabupaten Cilacap memiliki latar belakang pendidikan tergolong rendah yaitu SD dengan jumlah sebesar 65.62% diikuti dengan pendidikan SLTP sebanyak 25.25% dan SLTA sebanyak 9.37%. Faktor ekonomi menjadi salah satu sebab rendahnya tingkat pendidikan petani, selain itu minat petani untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi juga kurang yang menyebabkan tingkat kemampuan petani dalam memahami suatu inovasi baru menjadi lebih lambat dan membutuhkan waktu yang lama (Minarsih, 2021).

Responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam pelaksanaan program padi IP 400 dibandingkan dengan yang menempuh pendidikan lanjut, karena dalam program padi IP 400 ada beberapa perlakuan yang memang harus dilakukan bukan seperti perlakuan budidaya padi pada umumnya. Seperti mempersingkat waktu olah tanam dan sebar sebelum panen atau sistem "petuk". Kesulitan ini bisa diatasi dengan pendampingan dan pelatihan dari penyuluh dan adanya bantuan sarana prasarana berupa alsintan untuk berbudidaya padi IP 400. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ramdhan (2020)

bahwa tidak semua petani yang memiliki pendidikan rendah tidak memiliki kemandirian. Selain itu, terdapat pula pendidikan non-formal yang berupa pelatihan dan lain-lain yang dapat mempermudah petani dalam menerima dan melakukan suatu inovasi.

### 3. Luas Lahan

Luas lahan merupakan lahan yang digunakan petani untuk melaksanakan usahatani. Luas lahan yang digarap petani akan berpengaruh terhadap produktivitas serta kesejahteraan petani yang akan diperoleh (Arlis, 2016). Karakteristik petani berdasarkan luas lahan pada petani pelaksana program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap dapat dilihat dalam Gambar 7 berikut ini.



Gambar 7. Prosentase petani responden berdasarkan kategori luas lahan

Gambar 7 menunjukkan bahwa 84,49% petani responden (56 jiwa) memiliki luas garapan sebesar <math><5.000\text{ m}^2</math> berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa luas garapan petani responden tergolong rendah dikarenakan kurang dari 0,5 ha. Hal ini sesuai dengan pendapat Nirzalin dalam Minarsih (2021) yang menyatakan bahwa mayoritas petani di Indonesia adalah petani gurem dikarenakan penguasaan dan penggunaan lahan petani relatif kecil dengan luas sekitar <math><0,5\text{ Ha}</math>. Mayoritas petani pelaksana program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap berdasarkan hasil penelitian sebanyak 59% merupakan petani pemilik lahan, 33% petani penggarap dan 8% petani pemilik penggarap. Trimayuri (2010), berpendapat bahwa luas lahan sangat mempengaruhi produksi, apabila produksi meningkat, maka kehidupan petani

lebih tinggi

dan

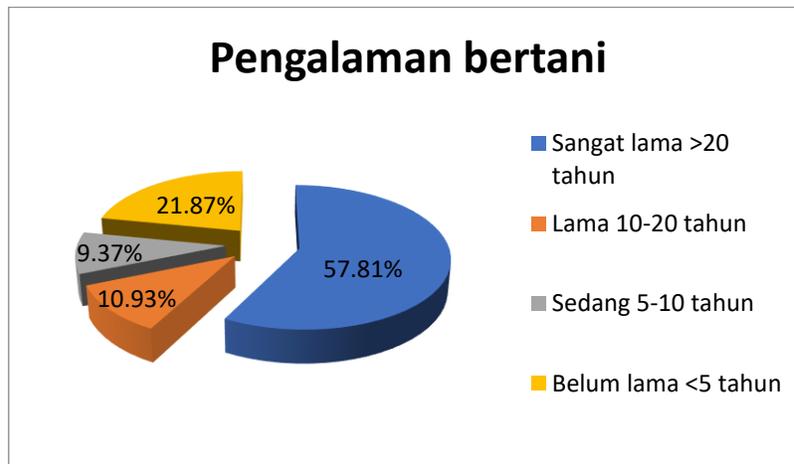


kesejahteraan lebih merata. Meskipun kepemilikan lahan sempit harapannya dengan program padi IP 400 ini pendapatan petani semakin tinggi.

Gambar 8. Luas hamparan penerapan padi IP 400 di Kabupaten Cilacap

#### 4. Pengalaman Bertani

Tingkat pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahatani dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusahatani padi. Hasil analisis mengenai pengalaman bertani petani pelaksana program padi IP 400 dapat dilihat dalam Gambar 9 berikut ini.



Gambar 9. Prosentase Petani Responden berdasarkan kategori pengalaman bertani

Sebanyak 57.81 % petani pelaksana program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap memiliki pengalaman bertani yang sangat lama yaitu berpengalaman lebih dari 20 tahun. Prosentase petani pelaksana program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap yang belum lama dalam hal pengalaman berusaha tani justru menduduki peringkat kedua yaitu sebanyak 21.87%. Hal ini dikarenakan mayoritas adalah petani muda yang baru memulai usahatani. Pengalaman petani dapat membantu petani dalam mengambil keputusan untuk menjalankan suatu program, hal ini sesuai dengan pendapat dari (Rusdiana & Maesya, 2018) bahwa pengalaman bertani yang dimiliki petani akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan terhadap suatu program.

Mengamati pengalaman petani lain sangat penting, karena merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan daripada melakukan tindakan sendiri. Pengalaman bertani didapatkan dari keikutsertaan petani dalam kelompok tani dan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh instansi terkait. Pengalaman usahatani yang relatif lama menggambarkan banyaknya pengetahuan dan keterampilan petani dalam menerima dan menjalankan suatu program ataupun informasi. Pengalaman selama mengelola usahatani akan membentuk sikap petani terhadap suatu inovasi dan program baru yang diperkenalkan pemerintah. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratiwi dan Sudrajat (2012) bahwa semakin lama dalam bertani petani akan memiliki

keterampilan yang lebih baik dan pengalaman yang lebih banyak sehingga memiliki perilaku yang baik dalam mengelola lahan pertaniannya.

## 5. Produktivitas

Produktivitas padi responden dianalisis berdasarkan hasil rata-rata panen selama berjalannya program yaitu selama tahun 2021. Prosentase produktivitas padi responden pelaksana program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap berdasarkan hasil analisis dapat dilihat dalam Gambar 10 sebagai berikut.



Gambar 10. Prosentase Petani Responden berdasarkan kategori produktivitas

Berdasarkan Gambar 10 diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 81.25% produktivitas petani pelaksana program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap berada di angka 3-5 ton/ha. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap produksi rata-rata Kabupaten Cilacap adalah sebesar 6.3 ton/ha. Produktivitas petani pelaksana padi IP 400 cenderung lebih rendah dibandingkan dengan produksi rata-rata di Kabupaten Cilacap pada umumnya. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan program padi IP 400 yang berlangsung selama satu tahun penuh tanpa adanya jeda waktu istirahat lahan.



Gambar 11. Kegiatan panen dan peningkatan produktivitas tanaman padi dengan program padi IP 400

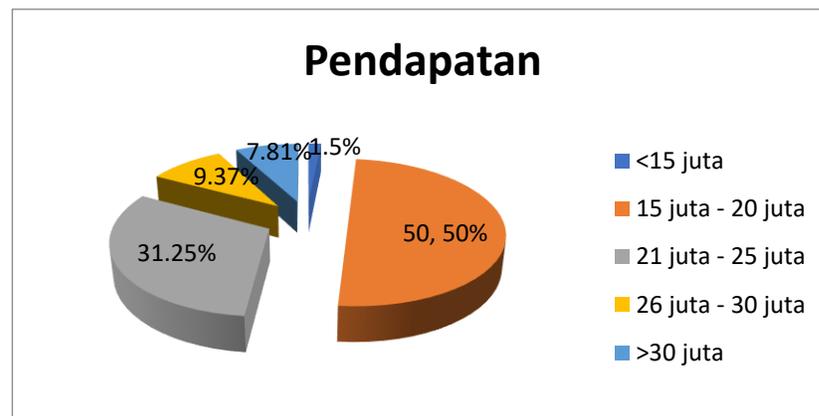
Selain itu karena pelaksanaan program padi IP 400 tidak dilaksanakan serempak satu desa karena adanya keterbatasan program yaitu hanya seluas 40 Ha. Ketidakerempakan penanaman menyebabkan banyaknya terjadi serangan hama dan penyakit. Di Kabupaten Cilacap serangan hama dan penyakit yang menyebabkan penurunan produksi antara lain serangan hama burung dan serangan hama tikus. Hal ini sesuai dengan pendapat Safitri & Yulianto (2019) yaitu Jadwal tanam yang tidak serentak membuat siklus hama tidak terputus sehingga merugikan bagi petani, tidak terputusnya siklus hama ini juga mengakibatkan serangan dan populasi hama meningkat. Pengendalian hama juga semakin sering dilakukan akibatnya merugikan dalam hal waktu, tenaga maupu biaya yang dikeluarkan dan secara langsung membuat hasil produksi pertanian menurun.

Penurunan produktivitas pada program padi IP 400 diimbangi dengan jumlah masa panen yang bertambah satu kali musim. Yang biasanya hanya dapat panen sebanyak tiga kali dalam setahun maka dalam program padi IP 400 dalam satu tahun dapat melaksanakan panen sebanyak empat kali. Sehingga apabila dianalisis untuk menghitung pendapatan petani maka dalam satu tahun petani mendapatkan padi sebanyak 16 ton/ha dengan asumsi permusim panen produksi sebesar 4 ton/ha. Pada

kondisi normal yaitu IP padi 200 total panen petani sebanyak 15 ton/ha dengan asumsi permusim panen produksi sebesar 5 ton/ha.

## 6. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan petani dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan data produksi rata-rata dalam satu tahun dikalikan dengan harga jual gabah pada tahun yang sama. Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil seperti dalam Gambar 12 berikut ini.



Gambar 12. Prosentase Petani Responden berdasarkan kategori pendapatan

Berdasarkan pada Gambar 12 diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 50,50 % responden dalam penelitian berpendapatan antara 15 juta sampai dengan 20 juta per musim per hektar. Sebanyak 31,25% berpendapatan antara 21 juta sampai dengan 25 juta per musim per hektar. Untuk responden dengan pendapatan lebih dari 30 juta ada sebanyak 7,81%. Sedangkan responden dengan pendapatan kurang dari 15 juta per musim per hektar ada sebanyak 1,5%.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa rata-rata pendapatan petani responden pada program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap sebesar Rp. 21.703.148 per musim per hektar dengan produktivitas 4,6 ton/ha. Rata-rata pendapatan petani apabila dikalkulasi perbulan dengan asumsi biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.13.000.000 per musim per hektar maka maka pendapatan petani padi pelaksana program padi IP 400 di kabupaten Cilacap sebesar Rp 8.703.148 permusim setara Rp.2.175.787 perbulan.

Berdasarkan hasil penelitian apabila dibandingkan dengan petani bukan pelaksana program padi IP 400 maka petani pelaksana program padi IP 400 pendapatannya masih berada di atas pendapatan rata-rata petani pada umumnya. Pendapatan petani bukan pelaksana program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap rata-rata sebesar Rp.1.333.333 per bulan. Dengan asumsi hasil pendapatan kotor Rp. 42.000.000 per tahun per hektar dan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 26.000.000 per tahun per hektar.

Pendapatan rata-rata petani perbulan berdasarkan hasil analisis masih berada dibawa upah minimum regional Kabupaten Cilacap tahun 2021 yaitu Rp.2.228.904 perbulan. Pendapatan petani dipengaruhi oleh harga gabah pada saat panen dan produksi. Sesuai dengan pendapat Supartama *et.,al.* (2013) bahwa besarnya penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi dengan besarnya jumlah produksi yang dihasilkan petani dan harga jual yang sesuai maka semakin besar pula penerimaan yang diterima petani. Selain itu faktor lain yang juga mempengaruhi yaitu biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk berbudidaya padi sawah masih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian biaya tenaga kerja, biaya pupuk dan pestisida merupakan beberapa biaya produksi yang dirasa memberatkan petani. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hasyim (2014) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi padi antara lain adalah bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Sedangkan menurut listiani *et.,al.* (2014) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani adalah biaya pestisida dan biaya lahan.

#### **4.5. Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Program Padi IP 400 di Kabupaten Cilacap**

Peran Kelompok Tani (Poktan) sangat strategis sebagai wadah petani untuk melakukan hubungan atau kerjasama dengan menjalin kemitraan usaha dengan lembaga-lembaga terkait dan sebagai media dalam proses transfer teknologi dan informasi (Mutiah, 2018). Peraturan Menteri Pertanian (Deptan) No 273 Tahun 2007 menyatakan bahwa fungsi kelompok tani yaitu sebagai kelas belajar, unit produksi

dan wadah kerja sama. Analisis peran kelompok tani dalam penerapan program padi IP 400 dianalisis dengan menggunakan skala likert.

Distribusi jawaban responden pada masing-masing variabel didasarkan pada kategori sebagaimana dalam Tabel 6. Kategori penilaian jawaban responden dibuat melalui rentang skor maksimum dengan skor minimum dibagi jumlah kategori yang diinginkan yaitu 4 kriteria (Sugiyono, 2014). Untuk mengetahui atau menentukan kategori jawaban responden dari masing-masing variabel tergolong tinggi, sedang atau rendah maka ditentukan skala intervalnya dengan cara sebagai berikut:

**Skor Tertinggi – Skor Terendah**  
**Banyaknya Bilangan**

Tabel 6. Standar kategori penilaian jawaban responden

Skor	Kategori
1 – 1,74	Sangat rendah
1,75 – 2,49	Rendah
2,50 – 3,24	Sedang
3,25 – 4	Tinggi

Sumber : Data diolah, 2022

Analisis standar deviasi dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$S = \frac{\sqrt{\frac{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}}{n-1}}}{n-1}$$

Keterangan:

- S = standar deviasi
- n = jumlah keseluruhan data
- y<sup>2</sup> = nilai kuadrat jumlah data (i = 1,2,...,n)
- y = nilai keseluruhan data

Dalam penelitian ini analisis standar deviasi dilakukan dengan menggunakan aplikasi excel. Berdasarkan hasil analisis nilai standar deviasi yang lebih kecil dari *mean* menandakan jika variabel peranan kelompok tani bersifat homogen.

Peranan kelompok tani sangat berpengaruh penting dalam peningkatan hasil produksinya adalah menerapkan teknologi tepat guna dan teknologi terobosan (Ilyas, 2018). Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan excel maka diperoleh hasil seperti dalam Tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Deskripsi jawaban responden pada variabel peranan kelompok tani sebagai kelas belajar

<b>Indikator Variabel Peran Kelompok tani</b>	<b>Rata-rata Nilai Jawaban Responden</b>	<b>Standar Deviasi</b>
<b>1.1</b>	3.25	0.65
<b>1.2</b>	1.24	0.31
<b>1.3</b>	3.24	0.39
<b>1.4</b>	2.91	0.33
<b>1.5</b>	3.35	0.55
<b>1.6</b>	3.41	0.42
<b>1.7</b>	3.24	0.37
<b>1.8</b>	3.41	0.3
<b>1.9</b>	3.08	0.41
<b>1.10</b>	3.34	0.48
<b>Rata-rata</b>	<b>3.05</b>	

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat dalam indikator 1.1 yaitu menggali dan merumuskan kebutuhan belajar bernilai 3.25 berdasarkan nilai ini berarti indikator 1.1 masuk dalam kategori tinggi. Artinya peran kelompok tani dalam indikator ini sudah tinggi, kelompok bersama sama dengan anggota ikut menggali dan merumuskan kebutuhan belajar. Indikator 1.2 yaitu merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar. Dalam kategori ini peran kelompok tani masuk dalam kategori sangat rendah yaitu bernilai 1.24. Hal ini berarti peran kelompok tani dalam indikator 1.2 hampir dikatakan tidak ada. Berdasarkan hasil penelitian dalam indikator 1.2 ini kelompok dalam hal ini pengurus merasa tidak perlu untuk melibatkan anggota dalam merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar

karena program padi Ip 400 merupakan program yang pelaksanaannya sudah ada dalam juknis sehingga kegiatan perencanaan bersama dengan anggota kelompok tani menjadi tidak penting. Kegiatan merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar merupakan satu kegiatan yang harus dilaksanakan oleh kelompok agar dalam melaksanakan tujuan bersama dapat tercapai. Menurut Azhar (2015) Perencanaan yang tertulis akan membuat tubuh, hati dan pikiran mengerti apa yang ingin dilakukan. Bagaimana kita memulainya. Mengingat kita apa saja yang akan kita lakukan dan kita bisa menandai ketika perencanaan yang kita tuliskan sudah selesai dilakukan. Hal ini akan membuat kita semakin fokus dan yakin bahwa banyak hal bisa kita kerjakan dengan baik dan berhasil jika kita konsisten dan punya perencanaan yang jelas dan spesifik.



Gambar 13. Proses pembentukan peran kelompok tani sebagai kelas belajar

Untuk indikator 1.3 yaitu menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi anggota, peran kelompok tani bernilai 3.24. Artinya peran kelompok tani dalam menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi masuk dalam kategori sedang. Indikator 1.4 yaitu proses pembelajaran dan pertemuan kondusif dan tertib. Dalam indikator ini peran kelompok tani bernilai 2.91 yang artinya masuk dalam kategori sedang. Indikator 1.5 yaitu menjalin kerjasama dengan sumber informasi, dalam indikator ini peran kelompok tani bernilai 3.35 yang berarti masuk dalam kategori tinggi. Untuk

indikator 1.6 yaitu menciptakan lingkungan belajar yang sesuai. Dalam indikator 1.6 peran kelompok tani masuk dalam kategori tinggi. Indikator 1.7 yaitu peran aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam indikator ini peran kelompok tani berada dalam kategori sedang. Indikator 1.8 yaitu mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi. Indikator 1.8 masuk dalam kategori tinggi karena bernilai 3.41. Indikator 1.9 yaitu merumuskan kesepakatan bersama. Indikator 1.9 masuk dalam kategori sedang, hal ini terjadi karena dalam merumuskan kesepakatan bersama suara kelompok masih sangat dominan dibandingkan dengan suara anggota. Indikator terakhir dalam kategori peran kelompok tani sebagai kelas belajar yaitu merencanakan dan melaksanakan pertemuan berkala. Kategori 1.10 masuk dalam kategori tinggi karena program padi IP 400 merupakan program baru jadi untuk pelaksanaan pertemuan rutin masih aktif dilaksanakan.

Berdasarkan dalam Tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa peran kelompok tani sebagai kelas belajar rata-rata bernilai 3,05. Berarti bahwa peran kelompok tani sebagai kelas belajar masuk dalam kategori sedang. Peran kelompok tani sebagai kelas belajar dalam penerapan program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap masih belum maksimal. Banyak yang telah dilakukan kelompok tani untuk meningkatkan perannya dalam penerapan program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap antara lain dengan menggali, merumuskan, merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar. Tetapi karena program padi IP 400 ini termasuk salah satu inovasi baru jadi kelompok tani masih kurang dalam menggali, merumuskan, merencanakan serta dalam mempersiapkan kebutuhan belajar anggotanya.

Sebagai kelas belajar kelompok telah melaksanakan pertemuan rutin dan mengundang dari pihak dinas terkait dalam hal ini penyuluh pertanian setempat untuk mengadakan sosialisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah dan Syamsu (2008) bahwa pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa partisipatif sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggungjawab, akuntabilitas serta kerjasama menjadi muatan-muatan baru dalam pemberdayaan petani. Pendapat

yang sama juga disampaikan dalam buku materi penyuluhan pertanian oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (2012) bahwa dalam menyusun rencana belajar, setiap anggota diharapkan dapat mengemukakan pendapat, keinginan, masalah-masalah yang dihadapi dalam pengelolaan kelompok tani dan pengembangan agribisnis. Rencana belajar tersebut disusun oleh pengurus bersama anggotanya pada saat pertemuan berkala kelompok tani. Pendapat lain mengenai kelas belajar juga disampaikan oleh Hariadi (2004) bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok tani sebagai unit belajar adalah: sikap petani anggota terhadap profesi petani, interaksi anggota, kohesi anggota, norma kelompok, dan penyuluhan pertanian.

Peran kelompok sebagai kelas belajar yaitu memfasilitasi untuk merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan dalam pelaksanaan program padi IP 400. Hanya saja kelompok masih kurang dalam hal bermusyawarah untuk merencanakan kegiatan yang akan datang. Perencanaan kegiatan sebagian besar dilaksanakan hanya oleh pengurus kelompok tani saja. Artinya partisipasi kelompok dalam merumuskan kegiatan masih kurang.

Iklim belajar yang baik juga belum sepenuhnya diterapkan oleh kelompok tani. Berdasarkan hasil penelitian kategori sedang dalam peranan kelompok tani dalam kelas belajar juga disebabkan karena tidak semua petani hadir dalam acara pertemuan yang sudah direncanakan oleh kelompok tani dan tidak aktif dalam proses belajar mengajar.

Tabel 8. Deskripsi jawaban responden pada variabel peranan kelompok tani sebagai wahana kerjasama

<b>Indikator Variabel Peran Kelompok tani</b>	<b>Rata-rata Nilai Jawaban Responden</b>	<b>Standar Deviasi</b>
<b>2.1</b>	3.41	0.44
<b>2.2</b>	3.17	0.45
<b>2.3</b>	3.41	0.3
<b>2.4</b>	2.86	0.4
<b>2.5</b>	3.38	0.34
<b>2.6</b>	1.13	0.21
<b>2.7</b>	3.08	0.39
<b>2.8</b>	3.01	0.33
<b>2.9</b>	3.41	0.3
<b>2.10</b>	3.37	0.36
<b>Rata-rata</b>	<b>3.02</b>	

Sumber : data diolah, 2022

Dalam menganalisis peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama ada sepuluh indikator untuk mengukur tingkat peran kelompok tani. Indikator pertama 2.1 yaitu menciptakan suasana saling kenal dan saling percaya. Dalam indikator 2.1 ini peran kelompok tani masuk dalam kategori tinggi karena bernilai 3.4. Indikator 2.2 yaitu menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat. Untuk indikator 2.2 peran kelompok tani masuk dalam kategori sedang. Anggota masih merasa enggan untuk menyatakan pendapat dan sebagian besar anggota lebih berpikiran menurut saja terhadap keputusan kelompok. Untuk indikator 2.3 yaitu mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja. Dalam indikator 2.3 ini peran kelompok masuk dalam kategori tinggi karena berada dalam angka 3.41. Indikator 2.4 yaitu mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Dalam indikator 2.4 peran kelompok tani masuk dalam kategori sedang yaitu berada di angka 2.86. Indikator selanjutnya adalah indikator 2.5 yaitu merencanakan dan melaksanakan musyawarah. Indikator 2.5 masuk dalam kategori tinggi karena berada dalam angka 3.38. meskipun dalam merencanakan masih kurang tetapi anggota sebagian besar sudah melaksanakan musyawarah dengan baik.

Indikator 2.6 yaitu melaksanakan kerjasama penyedia sarana dan jasa. Indikator ini masuk dalam kategori sangat rendah, artinya peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama dalam hal penyedia sarana dan jasa masih sangat kurang. Kelompok tani tidak bekerjasama dengan unit pengelola jasa alsintan karena lokasinya yang jauh sehingga menyebabkan keluarnya biaya operasioal yang lebih banyak, selain itu topografi wilayah penerapan program padi IP 400 yang terletak di daerah pegunungan sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan alat mesin pertanian seperti pada umumnya. Wilayah dengan topografi pegunungan dibutuhkan sarana alat mesin pertanian khusus seperti traktor capung. Hal ini sesuai dengan pendapat Aprilianto (2016) bahwa pengolahan di lahan terasering di pegunungan sulit menggunakan traktor bermesin besar sehingga tercipta traktor dengan mesin kecil yang lincah. Dengan traktor mesin kecil ini daerah-daerah pegunungan yang awalnya dalam mengolah lahan menggunakan tenaga hewan saat ini telah bisa mengolah lahan dengan menggunakan traktor sehingga lebih menghemat waktu dan tenaga.

Indikator 2.7 yaitu mengadakan pelestarian lingkungan. Dalam indikator ini bernilai 3.08 sehingga masuk dalam kategori sedang. Indikator 2.8 yaitu mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama. Indikator ini bernilai 3.01 dan masuk dalam kategori sedang. Indikator 2.9 yaitu menjalin kerjasama atau kemitraan. Indikator ini bernilai 3.49 yang berarti peran kelompok tani masuk dalam kategori baik. Indikator terakhir dalam penentuan peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama yaitu mengadakan pemupukan modal. Dalam indikator ini bernilai 3.37 yang berarti masuk dalam kategori baik.



Gambar 14. Pengadaan pupuk dan pestisida kimia untuk kegiatan program padi IP 400

Secara keseluruhan berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa peranan kelompok tani dalam program padi IP 400 sebagai wahana kerjasama masuk dalam kategori sedang dengan rata-rata hasil analisis sebesar 3.02. Artinya peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama dalam program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap sudah memiliki kerjasama yang cukup baik. Peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama sudah dilaksanakan seperti kerjasama dalam pengelolaan alsintan yang dimiliki kelompok kerjasama dalam pengadaan sarana dan prasarana pertanian. Pengadaan saprodi seperti benih dan pupuk juga sudah dilaksanakan dengan bekerjasama dengan kios pupuk lengkap setempat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Romadon, dkk (2016) bahwa petani yang tergabung dalam kelompok dapat memiliki keterkaitan dan kebersamaan yang tinggi antara anggota karena akan saling mengenal dan bekerjasama dengan baik, sehingga jika terdapat permasalahan dan kendala dapat diselesaikan secara bersama sama antar anggota kelompok.

Meskipun sudah melaksanakan beberapa kerjasama dalam kelompok tetapi masih ada kerjasama yang belum dilaksanakan oleh kelompok yaitu kerjasama mengenai pasca panen atau pemasaran hasil panen. Dapat dikatakan dalam

kerjasama kelompok tani dengan pihak lain terkait pemasaran masih rendah. Kelompok kurang melibatkan anggota dalam hal pemasaran hasil pertaniannya.

Menjalin pemupukan modal termasuk salah satu bentuk wahana kerjasama dalam kelompok yang belum bisa dilaksanakan. Hal ini terjadi karena saat ini pelaksanaan pertemuan kelompok rutin dilaksanakan pada saat pelaksanaan program padi IP 400 berjalan, sehingga pemupukan modal belum berani dilaksanakan oleh kelompok dan sebagian anggota juga belum setuju dengan kegiatan pemupukan modal bersama. Ke depan pemupukan modal merupakan agenda utama kelompok tani. Hal ini sesuai dengan Permentan No. 82 Tahun 2013 menyatakan wahana kerja sama kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerja sama tersebut diharapkan dapat membuat usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan.



Gambar 15. Salah satu bentuk wahana kerjasama yaitu penyuluhan pertanian

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok tani sebagai unit kerjasama adalah: interaksi anggota, norma kelompok, penyuluhan pertanian, dan pembinaan oleh pamong desa (Hariadi, 2004). Hal ini sesuai dengan pendapat

dari Nuryanti dan Swastika (2011) menyatakan bahwa kinerja setiap kelompok tani dalam menjalankan perannya dalam pembangunan pertanian sangat dipengaruhi oleh sumberdaya manusia, yaitu anggota kelompok tani tersebut. Antusias dan keterampilan anggota kelompok dalam merespons dan mengelola program pemerintah sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program itu sendiri.

Tabel 9. Deskripsi jawaban responden pada variabel peranan kelompok tani sebagai unit produksi

<b>Indikator Variabel Peran Kelompok tani</b>	<b>Rata-rata Nilai Jawaban Responden</b>	<b>Standar Deviasi</b>
<b>3.1</b>	3.01	0.33
<b>3.2</b>	1.18	0.27
<b>3.3</b>	3.14	0.5
<b>3.4</b>	3.16	0.33
<b>3.5</b>	3.35	0.38
<b>3.6</b>	3.49	0.41
<b>3.7</b>	1.10	0.18
<b>3.8</b>	1.43	0.43
<b>Rata-rata</b>	<b>2.48</b>	

Sumber : data diolah, 2022

Peran kelompok tani sebagai unit produksi dalam program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap diukur dengan menggunakan delapan indikator. Indikator yang pertama yaitu indikator 3.1 mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan. Dalam indikator ini peran kelompok tani berada dalam kategori sedang. Indikator 3.2 yaitu menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama. Dalam indikator ini peran kelompok tani masuk dalam kategori sangat buruk. Artinya peran kelompok tani masih sangat rendah dalam menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama. Berdasarkan hasil penelitian anggota jarang untuk dilibatkan dalam menyusun rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Penyusunan rencana kegiatan dilaksanakan oleh pengurus kelompok tani saja. Indikator selanjutnya yaitu indikator 3.3 yaitu memfasilitasi penerapan teknologi. Indikator ini bernilai 3.14 berarti masuk dalam kategori sedang. Indikator 3.4 yaitu menjalin kerjasama dengan kemitraan usahatani. Pada indikator ini bernilai 3.16 yang artinya masuk dalam kategori sedang. Indikator 3.5 yaitu mentaati dan

melaksanakan dan mentaati kesepakatan yang dihasilkan. Indikator ini bernilai 3.35 yang artinya indikator ini masuk dalam kategori baik. Indikator 3.6 yaitu mengevaluasi kegiatan bersama dan rencana kebutuhan kelompok. Indikator ini bernilai 3.49 berarti masuk dalam kategori baik.

Indikator 3.7 yaitu meningkatkan kesinambungan produktifitas dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan. Pada indikator ini peran kelompok tani masuk dalam kategori sangat rendah karena bernilai 1.10. Kesinambungan produktifitas sumber daya alam belum dilaksanakan oleh kelompok tani di daerah penelitian karena petani belum sepenuhnya menggunakan pupuk organik dan belum menggunakan pestisida nabati dalam penanganan hama dan penyakit tanaman. Program padi IP 400 menekankan pada penggunaan lahan yang tanpa henti untuk selalu ditanami padi hal ini secara tidak langsung menimbulkan degradasi lahan. Tentunya hal ini tidak sesuai dengan konsep kelestarian lingkungan oleh karena itu masuk dalam kategori sangat rendah. Agar kelestarian dan kesinambungan produktifitas tetap terjaga sebaiknya penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati lebih ditingkatkan. Hal ini juga dibarengi dengan pengurangan penggunaan pupuk dan pestisida kimia dalam pelaksanaan program padi IP 400. Indikator terakhir yaitu mengelola administrasi secara baik. Pada indikator 3.8 ini peran kelompok tani masuk dalam kategori sangat rendah karena bernilai 1.43. Berdasarkan hasil penelitian administrasi kelompok tani belum dilaksanakan dengan baik. Buku wajib dan buku bantu di sekretariat kelompok masih belum lengkap. Hal ini disebabkan karena kelompok lebih fokus dalam teknis budidaya padi tanpa memperhatikan kelengkapan administrasi. Sebaiknya petugas pendamping program padi IP 400 di wilayah juga mendampingi cara pembuatan buku administrasi kelompok.

Peran kelompok tani sebagai unit produksi dalam program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap berdasarkan hasil analisis dengan alat ukur delapan indikator menunjukkan bahwa peran kelompok tani sebagai unit produksi masuk dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil analisis dalam Tabel 9 nilai peran kelompok tani sebagai unit produksi berada diangka 2,48. Peran kelompok tani dalam menyusun rencana

dan melaksanakan kegiatan bersama serta peran kelompok tani dalam meningkatkan kesinambungan produktifitas dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan dirasa anggota masih sangat kurang. Hal ini terjadi karena keaktifan kelompok baru berjalan setelah ada program padi IP 400. Sehingga kemampuan kelompok dalam unit produksi masih rendah.

Realisasi di lapangan kelompok tani dalam menyusun rencana cenderung tanpa melibatkan anggota kelompok tani. Kurangnya keterlibatan anggota juga disebabkan karena anggota sendiri kurang aktif dan lebih cenderung bersikap acuh tak acuh terhadap kelompok tani. Kemajuan kelompok tani dapat dilihat dari besarnya peran kelompok dan anggotanya dalam mengembangkan kelompok itu sendiri dengan konsep dari dan untuk petani. Hal ini sependapat dengan Mutiah (2018) bahwa yang terpenting adalah partisipasi anggota dan ketua kelompok sebagai pemilik organisasi, pelaku kerja sama antara kelompok dengan pemerintah maupun pihak swasta dalam bentuk kemitraan, plasma atau skim yang lain. Apabila anggota kelompok tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok maka kelompok tersebut akan gagal untuk mencapai tujuan kelompok. Hal serupa juga dikemukakan oleh Muatip., *et.al*, (2019) bahwa Kelompok tani harus didukung partisipasi anggota yang baik agar program yang diberikan ke kelompok dapat terlaksana dengan baik.

#### **4.6. Sikap Anggota Kelompok Tani Terhadap Program Padi IP 400 di Kabupaten Cilacap**

Komponen kognitif ialah mencakup pengetahuan, pandangan, kepercayaan tentang lingkungan, tentang seseorang atau tentang tindakan. Selanjutnya kecenderungan berperilaku (konatif) merupakan kesiapan merespon obyek atau kecenderungan bertindak dengan obyek sikap (Wawan dan Dewi, 2010).

Sikap petani terhadap penerapan program padi IP 400 dapat berupa sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif artinya petani menerima semua anjuran atau petunjuk dalam pelaksanaan program padi IP 400. Sedangkan sikap negatif artinya petani belum menerima semua anjuran atau petunjuk dalam pelaksanaan program padi IP 400.

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi terhadap suatu obyek, memihak atau tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Saifudin (*dalam* Pratama, 2022).

Hasil analisis sikap petani terhadap program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap ditunjukkan dalam Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Sikap petani terhadap program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap

No	Kategori	Jumlah Petani	Prosentase
1	Positif	46	71.8
2	Negatif	18	28.2
<b>Jumlah</b>		<b>64</b>	<b>100</b>

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa dari 64 petani pelaksana program padi IP 400 di Kabupaten Cilacap terdapat 71.8% petani yang bersikap positif terhadap adanya program padi IP 400 dan sebanyak 28.2% petani yang bersikap negatif terhadap program padi IP 400. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 71.8% petani sudah menerima program padi IP 400 untuk dilaksanakan di wilayahnya. Petani merasa pendapatan yang diperoleh dengan adanya program IP 400 ini lebih banyak dibandingkan dengan menerapkan pola tanam IP 300. Meskipun lebih banyak modal yang dikeluarkan tetapi sebanding dengan hasil yang diperoleh.

Petani yang bersikap negatif masih merasa kesulitan untuk menjalankan langkah-langkah dalam pelaksanaan program padi IP 400. Petani merasa membutuhkan lebih banyak tenaga yang dikeluarkan meskipun hasil yang diterima lebih banyak karena pola kebiasaan petani yang berubah dari pola yang biasa dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sudana (2010) bahwa pola kebiasaan petani menunjukkan bahwa, secara umum penanaman padi contoh polanya relatif sama, yaitu padi pertama atau padi MH ditanam pada bulan November hingga Desember. Setelah padi pertama panen, bulan berikutnya ditanam padi kedua yaitu

pada MK1. Jarak waktu antara panen padi pertama dengan kegiatan tanam padi kedua berkisar1 hingga 1,5 bulan. Kisaran waktu tersebut, digunakan petani untuk kegiatan mengolah tanah dan persemaian. Berbeda dengan pola pada program padi IP 400, untuk efisiensi waktu, agar dalam waktu 12 bulan atau 365 hari bisa panen padi 4 kali, maka kegiatan pesemaian untuk padi berikutnya dilakukan lebih awal yaitu 15 hari sebelum panen. Periode pengolahan tanah sampai siap tanam hanya 7 hari saja, begitu selesai pengolahan tanah langsung dilaksanakan penanaman padi.

Kategori penilaian jawaban responden untuk variabel sikap kognitif, afektif dan konatif dibuat melalui rentang skor maksimum dengan skor minimum dibagi jumlah kategori yang diinginkan yaitu 4 kriteria (Sugiyono, 2014). Untuk mengetahui atau menentukan kategori jawaban responden dari masing-masing variabel tergolong tinggi, sedang atau rendah maka ditentukan skala intervalnya dengan cara sebagai berikut:

**Skor Tertinggi – Skor Terendah**  
**Banyaknya Bilangan**

Tabel 11. Standar kategori penilaian jawaban responden

<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
1 – 1,74	Sangat buruk
1,75 – 2,49	Buruk
2,50 – 3,24	Baik
3,25 – 4	Sangat baik

Sumber : Data diolah, 2022

Tabel 12. Distribusi komponen sikap petani padi terhadap penerapan padi IP 400

No	Komponen sikap	Deskripsi	Jumlah	Presentase
1	Kognatif	Baik	61	95,3
		Buruk	3	4,68
2	Afektif	Baik	59	92,18
		Buruk	5	7,81
3	Konatif	Baik	61	95,3
		Buruk	3	4,68

Sumber : Data diolah, 2022

Sikap sebagai suatu evaluasi menyeluruh yang memungkinkan orang merespon dengan cara menguntungkan atau tidak menguntungkan secara konsisten berkenaan dengan obyek atau alternatif yang terikat (Setiadi, 2015). Sikap adalah pernyataan senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, positif atau negatif terhadap suatu obyek

Komponen kognitif petani responden pada penerapan program padi IP 400 berada pada kategori baik berjumlah 61 orang (95,3%). Hal ini menunjukkan kepercayaan dan keyakinan petani responden untuk menerapkan program padi IP 400 pada usahatani padi nya mulai dari tahap pengolahan lahan hingga panen. Afeksi petani responden padi terhadap penerapan program padi IP 400 berada pada kategori baik berjumlah 59 orang (92,18%). Hal ini menunjukkan perasaan emosional petani responden mengakui lebih senang atau lebih suka untuk menerapkan program padi IP 400 pada usahatani padi nya mulai dari tahap pengolahan lahan hingga panen. Pemahaman responden yang baik tentang emosi petani sejalan dengan pemahaman responden yang baik tentang pemanfaatan pertanian oleh responden pada program padi IP 400. Konasi petani responden padi terhadap penerapan program padi Ip 400 berada pada kategori baik berjumlah 61 orang (95,3%). Ringkasan ini menggambarkan jumlah rata-rata responden yang menunjuk ke penerapan program padi IP 400 pada usahatani padi nya mulai dari tahap pengolahan lahan hingga panen.

Komponen konasi petani responden yang baik ini sejalan dengan kognisi dan afeksi petani responden yang baik terhadap penerapan program padi IP 400 pada budidaya padi.